

SINOPSIS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK
MUHAMMADIYAH REMBANG
(Studi tentang Metode Pembelajaran dan Respon Siswa)

Oleh: Rubiyanto

NIM. 085112112

ABSTRAK

Penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik, untuk dapat bekerja atau mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tertentu, atau untuk melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Penyelenggaraan pendidikan persekolahan sebagai salah satu pusat pendidikan, berkembang atas pemikiran efisiensi dan efektifitas. Aspek efisiensi berkaitan dengan tugas pembelajaran yang di kelola oleh guru dan efektifitas belajar yang dapat dicapai oleh para siswa. Adapun efektivitas belajar siswa dapat diartikan sebagai seberapa efektif tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai para siswa melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Efisien diartikan sebagai seberapa efisien pendayagunaan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Dengan hal tersebut beberapa permasalahan yang akan di bahas :

1. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang.
2. Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang.

Walau demikian hendaknya dalam pemakaian metode harus disesuaikan dengan berbagai factor misalnya, situasi kegiatan belajar mengajar, materi yang disampaikan, alat yang tersedia serta kemampuan guru itu sendiri dalam menggunakan metode, yang semuanya itu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Selama ini kondisi proses kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Rembang masih banyak dikuasai oleh cara-acara tradisional (guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan system evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya).

Metode pembelajaran yang dipergunakan di SMK Muhammadiyah Rembang adalah metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, tugas,

eksperimen, diskusi dan metode tutorial/bimbingan. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk materi yang berkaitan dengan pelaksanaan praktek- praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti, sholat, wudlu, adzan, iqomah, membaca ayat-qur'an, hafalan do'a maupun surat pendek lainnya.

Respon siswa terhadap pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang berdasarkan disiplin, kreatif, inovatif dan prestasi adalah cukup baik. Siswa yang disiplin, kreatif, inovatif dan berprestasi, maka tingkat respon terhadap pembelajarannya tinggi.

Berdasarkan tingkat disiplin siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari kedisiplinannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan tingkat kreatif siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari aktivitas-aktivitas kreatif siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, maupun memecahkan masalah berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan tingkat inovatif siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari gaya belajar siswa. Berdasar tingkat prestasi siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akhlak dan Tarikh.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik, untuk dapat bekerja atau mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tertentu, atau untuk mampu melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari. Oleh karena itu pendidikan menengah kejuruan, seyogyanya berfokus pada pendidikan dan pelatihan peserta didik agar mereka memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan untuk mampu bekerja di bidang tertentu atau untuk pengembangan dirinya dikemudian hari.

Penyelenggaraan pendidikan persekolahan sebagai salah satu pusat pendidikan, berkembang atas pemikiran efisiensi dan efektivitas. Aspek

efektivitas berkaitan dengan tugas pembelajaran yang dikelola oleh guru dan efektivitas belajar yang dapat dicapai oleh para siswa. Efektivitas pembelajaran mengandung arti seberapa efektif jenis-jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penutupan serta umpan balik pembelajaran berhasil dikelola oleh para guru. Adapun efektivitas belajar siswa dapat diartikan sebagai seberapa efektif tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai para siswa melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Efisiensi diartikan sebagai seberapa efisien pendayagunaan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasar UU No. 20 Tahun 2003, bahwa proses pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang memiliki daya pikir dalam mengembangkan intelektual yang dimilikinya serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, oleh Benyamin S. Bloom yang merumuskan tujuan pendidikan harus mencakup 3 aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Untuk dapat mencapai pembelajaran yang berkualitas, maka SMK harus mengelola tugas pembelajaran sedemikian rupa, selain mengelola kegiatan-kegiatan lain yang ditujukan untuk meningkatkan mutu dan frekuensi materi pelajaran, bahkan juga kegiatan ekstra kurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat para siswa. Pemberian tugas oleh guru terhadap para siswa SMK di luar jam pembelajaran, merupakan langkah yang tak dapat dipisahkan dari keseluruhan upaya untuk mencapai mutu pembelajaran.

Dalam keluarga, orang tua memegang peran yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anaknya, karena orang tua adalah orang yang paling dekat, sedang sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membantu keluarga dalam menanamkan nilai kehidupan terutama yang berhubungan dengan agama, budi pekerti luhur, kecerdasan dan keterampilan yang diharapkan nantinya anak menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani.

Metode pembelajaran merupakan salah satu alat pendidikan yang penting dan besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya pendidikan. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada prinsipnya sama dengan metode mengajar pengetahuan umum, walaupun demikian hendaknya dalam pemakaian metode itu disesuaikan dengan berbagai faktor, misalnya situasi yang sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar, materi yang sedang disampaikan, alat yang tersedia, kemampuan guru sendiri dalam menggunakan metode atau sebagai pelaksana metode serta tingkat kemampuan siswa, yang semuanya itu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Itulah sebabnya beraneka macam metode mengajar agar guru agama dapat secara fleksibel dalam menggunakan bermacam-macam metode sesuai dengan ketentuan yang telah ada, maka guru harus mengetahui dan sanggup untuk menggunakan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Selama ini kondisi proses belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Rembang masih banyak dikuasai oleh cara-cara tradisional, yaitu guru

menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut terjadi dalam setiap lembaga pendidikan, maka pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Berbagai metode dalam proses belajar mengajar, yakni: (1) Metode proyek, (2) Metode eksperimen, (3) Metode tugas dan resitasi, (4) Metode diskusi, (5) Metode sosiodrama, (6) Metode demonstrasi, (7) Metode problem solving, (8) Metode karyawisata, (9) Metode tanya jawab, dan (10) Metode ceramah.

Terdapat manfaat yang dapat dirasakan oleh para siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali tidak disadari oleh para siswa khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit para siswa yang mengerjakan tugas-tugas itu secara tidak berdisiplin. Bahkan beberapa siswa menyelesaikan tugas itu dengan cara meniru milik temannya, ada pula yang menyebutkan ia lupa mengerjakannya, tertinggal di rumah, ada yang main-main dalam kegiatan belajar berlangsung, tidur, bercerita sendiri dengan temannya, serta rasa jenuh juga muncul di kalangan siswa dan merasa gembira di saat bel istirahat dan bel pulang dibunyikan, serta beberapa alasan lain yang umumnya bermuara pada pembelaan diri agar mendapatkan respon positif dari gurunya. Berbagai penyimpangan seperti dikemukakan di atas,

diantaranya terjadi karena pelaksanaan sistem belajar di rumah umumnya tidak diawasi atau tidak disertai sanksi yang konstruktif.

Demikian pula yang terjadi pada SMK Muhammadiyah Rembang. Respon yang diberikan oleh para siswa umumnya berbeda-beda, ada yang menerima pembelajaran dengan senang hati dan menyelesaikannya dengan tepat waktu, ada pula yang menolak. Penolakan mereka seringkali disertai alasan bahwa kegiatan pembelajaran sudah terlampaui banyak, esok hari ada ulangan, dan sebagainya yang mengindikasikan bahwa pemberian pembelajaran itu merupakan beban yang memberatkan mereka.

Penolakan siswa terhadap pembelajaran saat mereka banyak menghadapi ulangan-ulangan merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan, tapi hal lain yang lebih penting lagi untuk dipikirkan adalah esensi dari pemberian pembelajaran saat siswa menghadapi banyak ulangan. Pembelajaran pada siswa saat mereka menghadapi ulangan itu justru akan mendorong siswa untuk dapat menjawab soal-soal dengan lebih efektif, baik dalam sensasi dan perhatiannya maupun motivasi dan ingatannya.

Hal ini terjadi karena para siswa sebelumnya telah menyelesaikan berbagai tugas dan latihan secara sistematis, integratis, dan tepat waktu. Latihan penyelesaian tugas itu memungkinkan tumbuhnya kekuatan daya analisis dan ingatan untuk merekam semua materi pelajaran dengan lebih baik. Efektivitas dan intensitas sensasi, perhatian, motivasi dan ingatan

para siswa, secara akumulasi akan menumbuhkan kebiasaan belajar yang konstruktif.

Dengan kata lain, pembelajaran oleh para guru terhadap para siswa merupakan faktor untuk menumbuhkan disiplin belajar siswa, khususnya dalam bentuk minat terhadap belajar, cara belajar yang yang tepat dan ketaatan terhadap jadwal belajar. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas kebiasaan belajar atau disiplin belajar siswa akan banyak dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. *Last but not least* bahwa kualitas kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka banyak dipengaruhi oleh respon siswa terhadap pembelajaran.

Menyikapi hal tersebut, maka harapan yang selalu diinginkan oleh guru adalah bagaimana bahan pengajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda.

Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 1).

Berkaitan dengan paparan di atas, penelitian ini ingin menelusuri dan mengkaji tentang persoalan yang dihadapi, yaitu “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang (Studi tentang Metode Pembelajaran dan Respon Siswa)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang?
2. Bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Remban

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*) yaitu mengadakan penelitian di SMK Muhammadiyah Rembang. Aspek yang dikaji adalah masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang (Studi tentang metode pembelajaran dan respon siswa terhadap metode pembelajaran).

Penelitian kualitatif deskriptif di mana penelitian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Menurut Moleong (2004: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian/peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan daripada sebagai responden (Sutopo, 2002: 57-58).

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMK Muhammadiyah Rembang.

D. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Arti dan Makna Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” sama dengan *instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan (Purwadinata, 1967: 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder

yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran menurut Degeng (1989) yang dikutip oleh Majid (2008: 11) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan Sumantri (1988) dalam Majid (2008: 16) mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Mulyasa (2007: 255) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam Wikipedia (2010), disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam

konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengemukakan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Eggen & Kauchak (1998) dalam Krisna (2009) menjelaskan

bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- d. guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak

suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Adalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa.

b. Bahan belajar

Bahan belajar adalah segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

c. Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi

kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

d. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

- 1) Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
- 2) Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa.

Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh factor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

e. Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, adapat dikemukakan di sini sebagai berikut :

- 1) Siswa memiliki sifat yang unik, artinya anatar anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.

2) Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh Karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominant, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Menurut Darsono, dkk. (2000) dalam Handayani (2007:23) pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Direncanakan secara sistematis
- b. Menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa
- c. Menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa
- d. Menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Menciptakan suasana belajar aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Membuat siswa siap menerima pelajaran, secara fisik dan psikis

Darsono, dkk (2000) dalam dalam Handayani (2007:23)

menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

2. Pengertian Pembelajaran PAI

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum (Puskur) DEPDIKNAS adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Nasih dan Adib, 2010).

Di dalam GBPP PAI di Sekolah Umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Idaa Wordpress, 2010).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*) (Nasih dan Adib, 2010).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencedaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketakwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Menurut Yunus Namsa (2000:23) bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. hubungan manusia dengan dirinya, dan
- d. hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Keempat hubungan di atas harus diwujudkan, karena keempat hubungan di atas saling berkaitan dalam rangka mencapai berhasilnya pendidikan Agama Islam bagi siswa.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam menurut Yunus Namsa (2000:23), meliputi tujuh pokok, yaitu :keimanan, ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, mu'amalah, syaria'ah; dan tarikh. Untuk mewujudkan pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu diberikan ketujuh materi di atas.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996 dalam Ida Wordpress, 2010). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan Ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

Dasar pendidikan agama Islam adalah UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi;

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaannya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti disebutkan pada Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 dan Tap-tap MPR seterusnya tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Sedangkan dasar yang bersifat religius adalah surat An-Nahl (16) ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”. (Depag RI, 1996:224)

Ayat tersebut di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik manusia dan mengajarkan agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walau hanya sedikit).

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan agama Islam menurut H. Mahmud Yunus, seperti yang dikutip oleh Namsa (2000: 32), adalah:

- a. menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam ahti anak-anak, yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya,
- b. menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak,
- c. mendidikan anak-anak dari kecilnya, supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya baik kepada Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan berharap akan mendapat pahala,
- d. mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik,

- e. mengajar anak-anak, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya, serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya,
- f. memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat,
- g. memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat,
- h. membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Dalam Pusat Kurikulum (Puskur) Depdiknas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nasih dan Adib, 2010).

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Masaruddin Siregar seperti yang dikutip oleh Yunus Namsa (2000:33), adalah

meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam GBPP PAI (1994) disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

“meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Idaa Wordpress, 2010).

Dengan demikian jelas, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling mendasar adalah mencetak pribadi yang luhur, berkepribadian, berakhlak mulia, serta taat kepada ajaran-ajaran agama dan pada negara. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dalam memahami tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud di atas, sangat penting pula dikemukakan pengajaran agama Islam agar dengannya terasa jelas tujuan dan fungsinya, sekaligus mendorong umat Islam pada umumnya dan khususnya pendidik dengan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan dalam kehidupannya sehingga menjadi kepribadian utama dalam hidupnya.

B. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kusumah, 2009). Metode pembelajaran sendiri menurut Checep (2008) adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan Joice (1992) dalam Trianto (2007) yang dimaksud metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin, 2007: 138). Sedangkan dalam Great News Network (2007) disebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya.

E. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMK Muhammadiyah Rembang berdiri sejak tahun 2003 dan beralamat di Jln. Dr. Sutomo No. 47 Rembang. Telp. 0295691542. Penyelenggara Sekolah adalah Yayasan Muhammadiyah yang berada di Jl. Dr. Sutomo No.47 Rembang. SMK Muhammadiyah Rembang saat ini memiliki NSS : 322031710014.

Tanah yang digunakan untuk lokasi sekolah seluas 2064 M², Surat Kepemilikan Tanah : No.706, dengan status milik yayasan Muhammadiyah Rembang. Secara fisik SMK Muhammadiyah Rembang memiliki 8 (delapan) ruang kelas. Kelas 1 terdiri dari 3 ruang, kelas 2 terdiri dari 3 ruang dan kelas 3 terdiri dari 2 ruang, dengan demikian jumlah rombel ada 8 (delapan).

Secara strategis, SMK Muhammadiyah Rembang berada di tengah-tengah kota dan penduduk sekitarnya adalah lingkungan pesantren. Pada arah Utara sebelah Barat berjarak ± 250 KM terdapat SMK Yos Sudarso, kemudian SMK Negeri 1 Rembang, dan pada arah Selatan terdapat SMK Santa Maria, sementara pada arah Timur terdapat SMK Pelayaran. Keberadaan SMK Muhammadiyah Rembang berdasarkan keberadaan SMK yang ada dalam kota terasa sangat besar diharapkan masyarakat. Hal ini dilihat dari minimnya SMK yang berlatar belakang yayasan keislaman.

Sejak berdiri tahun 2003, minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Muhammadiyah Rembang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan. Berikut data jumlah siswa yang diterima SMK Muhammadiyah Rembang selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1
Data siswa SMK Muhammadiyah Rembang

Kelas	Jumlah Siswa			Keterangan
	2005/2006	2006/2007	2007/2008	
I	92	94	94	280
II	59	81	80	220
III	63	57	82	202
Jumlah	214	232	256	702

Jumlah Guru secara keseluruhan ada 34 orang, dengan rincian, sebagai Guru Tetap Yayasan 3 orang, dan Guru Tidak Tetap 31 orang. Sedangkan untuk operasional, tenaga Staf Tata Usaha sebanyak 6 orang. Adapun jumlah guru Pendidikan Agama Islam ada 3 orang, yakni Nurul Asqiyah, S.PdI., Siti Hajar, S.Ag., dan M. Mujib.

B. Metode Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik yang menjadikan siswa manusia berguna bagi nusa, bangsa, Negara dan agama serta berakhlak mulia. Pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa

yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Melalui kreativitas guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menjadi sebuah pembelajaran efektif yang akan memberikan kecakapan hidup (*life skill*) kepada siswa.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mendukung keaktifan siswa, biasanya guru dalam pembelajaran PAI menggunakan bermacam-macam metode atau teknik secara bervariasi di samping menggunakan alat dan media secara terencana dan terintegrasi dalam pengajaran.

Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pengajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar siswa-siswanya. SMK Muhammadiyah Rembang pada pelaksanaan pembelajaran PAI juga menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode tugas, dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran PAI yang digunakan di SMK Muhammadiyah Rembang berdasarkan penuturan Nurul Asqiyah, S.PdI, selaku guru agama adalah metode ceramah, metode penugasan, dan metode demonstrasi. Berikut

keterangan Ibu Nurul lebih lanjut.

“Metode yang digunakan untuk pembelajaran Agama Islam di sini itu bervariasi, mulai dari menggunakan metode ceramah, kemudian pemberian tugas, sampai kepada metode praktek atau demonstrasi... itu untuk praktek-praktek sholat, wudhlu, dan lain sebagainya.”

Keterangan Ibu Nurul Asqiyah di atas dibenarkan oleh Siti Hajar S.Ag, yang juga guru agama di SMK Muhammadiyah Rembang. Ibu Siti menambahkan penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang. Berikut hasil wawancaranya,

“Ada banyak ya Pak...seperti yang masih pada umumnya digunakan itu metode ceramah, metode demonstrasi, kemudian ada itu metode tanya jawab itu biasanya pada akhir pembelajaran ada tanya jawab seperti itu.... kemudian metode tugas untuk membiasakan siswa belajar meskipun tanpa pengawasan.”

Pernyataan lain berkaitan dengan metode pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang disampaikan oleh Bapak M. Mujib. Seperti yang disampaikan Ibu Nurul dan Ibu Siti di atas, Bapak Mujib juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama bahwa metode pembelajaran yang digunakan di SMK Muhammadiyah Rembang pada pembelajaran PAI antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode tugas, seperti dalam wawancaranya berikut.

“Guru PAI menggunakan metode yang bervariasi, dari metode ceramah, demonstrasi, kemudian diskusi, kadang itu juga tidak selalu metode ceramah saja, tidak diskusi saja yang digunakan, tapi kadang juga dikombinasi dengan tanya jawab, dengan pemberian tugas. Metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diberikan, juga melihat apa kepentingannya berkaitan dengan pembelajaran PAI. Itu tidak mutlak.”

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan di atas, metode

pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode tugas. Berikut uraian selengkapnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa yang dilakukan secara lisan. Pada metode ini, aktifitas ditekankan pada guru, maka guru harus mampu memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga dengan suara yang cukup terang dapat dimengerti dan menarik perhatian siswa. Hal ini seperti yang disampaikan Nurul Asqiyah, S.PdI dalam wawancara berikut.

“Metode ceramah ini banyak digunakan guru, tidak di PAI saja tapi di mata pelajaran yang lain. Metode ini merupakan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, baik itu pengetahuan umum maupun tentang agama secara lisan. Karena aktivitas pembelajaran ada pada guru, maka guru harus pandai dalam menyampaikannya, jadi siswa itu dapat mengerti.”

Metode ceramah menekankan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun siswa dalam metode ini adalah pasif, mendengarkan dengan teliti dan mencatat agar dapat mengambil kesimpulan. Berikut keterangan Ibu Nurul lebih lanjut.

“Siswanya ya hanya mendengarkan, sambil mencatat apa yang disampaikan guru, atau mungkin dari catatan guru di papan tulis itu dicatat kesimpulannya. Jadi siswa sifatnya hanya pasif. Kalau guru tidak pandai dalam menyampaikan atau istilahnya itu menerangkan materi, banyak siswa yang malah tidak memperhatikan karena mungkin bosan atau mengantuk.”

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI menuntut

kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian kepada siswa. Jika guru kurang pandai dalam menentukan cara menyampaikan ceramah, maka akan menimbulkan suasana kelas yang monoton dan kebosanan pada siswa.

Metode ceramah di SMK Muhammadiyah Rembang digunakan untuk menyampaikan semua materi PAI. Metode ceramah digunakan sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh siswa selanjutnya. Hal ini seperti yang disampaikan Siti Hajar, S.Ag. dalam wawancaranya.

“Semua materi diberikan dengan metode ceramah ini. Tidak mungkin memberikan materi kepada siswa tanpa ceramah, tanpa menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa. Seperti materi sholat, kemudian materi wudlu, walaupun nantinya ada praktikum tapi kan dijelaskan dulu, sholat itu apa, sholat itu bagaimana.... Jadi metode ceramah ini digunakan sebagai langkah awal untuk metode yang lain.”

Keterangan Ibu Siti di atas dibenarkan oleh Bapak Mujib, bahwa semua materi PAI disampaikan kepada siswa melalui metode ceramah.

“Ya semua materi disampaikan melalui metode ceramah. Para siswa diberi penjelasan tentang materi-materi PAI melalui ceramah, guru menerangkan kepada siswa tentang pengertian-pengertian, konsep, tujuan, dan lain sebagainya. Bisa dikatakan setiap masuk materi baru, guru pasti menggunakan metode ceramah.”

Guru menggunakan metode ceramah di awal pemberian materi pelajaran. Melalui metode ceramah, guru menyajikan garis-garis besar materi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam materi pelajaran.

Metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Asqiyah, beberapa kelebihan dari

metode ceramah antara lain: mudah dilaksanakan, guru mudah menguasai kelas, pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, tidak membutuhkan biaya dan tenaga yang banyak. Sedangkan kekurangan metode ceramah antara lain: membuat siswa pasif, sukar mengontrol sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, siswa sukar mengkonsentrasikan perhatian. Berikut hasil wawancara Ibu Nurul selengkapnya.

“Kelebihan metode ceramah, karena hanya menerangkan materi jadi mudah dilaksanakan, kemudian tidak membutuhkan biaya dan tenaga yang banyak seperti kalau metode demonstrasi...guru juga mudah menguasai kelas dan pelajaran dapat berjalan dengan cepat. Untuk kekurangannya karena disini guru yang berperan di depan kelas, maka siswa akan pasif, kemudian pemahaman siswa juga sukar untuk dikontrol, kadang malah siswa itu susah konsentrasi karena mungkin jenuh atau bosan.”

Berdasarkan penuturan Bapak M. Mujib, kelebihan metode ceramah antara lain: praktis dan mudah dilaksanakan, suasana kelas berjalan dengan tenang, tidak memerlukan waktu yang lama, tidak membutuhkan alat-alat yang begitu banyak. Sedangkan kekurangannya adalah siswa menjadi pasif, jika terlalu lama membosankan, menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam pikiran siswa, dan lain sebagainya.

Berikut penuturan Bapak M. Mujib selengkapnya.

“Kelebihannya itu yang pertama praktis karena guru hanya menerangkan saja, bisa dengan membaca buku, jadi mudah pelaksanaannya. Kemudian yang kedua itu kelasnya tenang karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat dari penjelasan guru, waktunya tidak lama dan bisa dilakukan tanpa menggunakan alat-alat. Sedangkan kekurangannya itu siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan, bahkan kalau kelamaan siswa akan menjadi bosan, sibuk sendiri. Kalau siswa tidak paham dengan ucapan guru malah bisa jadi pemahaman dalam pikiran siswa menjadi berbeda

dengan apa yang dimaksudkan guru.”

Menegaskan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul dan Bapak Mujib, Ibu Siti Hajar juga menyampaikan beberapa kelebihan dan kekurangan metode ceramah dalam pemberian materi PAI.

“Untuk metode ceramah sendiri itu kalau diberikan untuk materi yang banyak itu pas, karena guru dapat meringkas sendiri apa yang akan disampaikannya. Guru juga dapat mengontrol kelas, dari segi waktunya, konsepnya, itu guru yang mengatur. Walaupun demikian, guru sulit untuk mengetahui kepastian daya serap siswa terhadap materi yang disampaikannya, kalau guru tidak pandai-pandai dalam menyampaikan siswa biasanya itu cepat merasa bosan, kurang berkonsentrasi.”

Berdasarkan beberapa keterangan yang disampaikan oleh para informan di atas, dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan metode ceramah.

a. Kelebihan metode ceramah

- 1) Mudah dilaksanakan
- 2) Guru mudah menguasai dan mengontrol kelas
- 3) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran yang cukup banyak
- 4) Dapat diikuti anak didik yang berjumlah besar
- 5) Tidak membutuhkan tenaga banyak dan waktu yang lama
- 6) Suasana kelas berjalan dengan tenang

b. Kekurangan metode ceramah

- 1) Membuat siswa menjadi pasif
- 2) Sukar mengontrol sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan
- 3) Siswa sukar mengkonsentrasikan perhatian

- 4) Bila terlalu lama membosankan
- 5) Bisa memicu pemahaman yang berbeda dalam pikiran siswa

F. PENUTUP.

, Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap temuan hasil penelitian, berikut kesimpulan yang diperoleh tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rembang.

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode tugas. Metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode tugas digunakan untuk menyampaikan semua materi PAI. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi yang berkaitan pelaksanaan praktek ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti materi sholat, wudlu, haji, adzan dan iqomah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan doa maupun surat-surat pendek, dan lain sebagainya.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Rembang berdasarkan disiplin, kreatif, inovatif dan prestasi adalah cukup baik. Siswa yang disiplin, kreatif, inovatif dan berprestasi, maka tingkat respon terhadap pembelajarannya tinggi. Berdasarkan tingkat disiplin siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3. Berdasarkan tingkat kreatif siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari aktivitas-aktivitas kreatif siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, maupun memecahkan masalah berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tingkat inovatif siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari gaya belajar siswa. Berdasarkan tingkat prestasi siswa, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing mata pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, dan Tarikh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, 2003, *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam (Dalam Sosio Religious)*, Yogyakarta, linkas.
- Ali Nizar & Ibi Syatibi, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bekasi Jawa Barat, Pustaka Isfahan
- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Depag RI, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Depag RI Dirjend Binbaga Agama Islam, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- _____, 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- _____, 2003, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003, *Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Dikmenum, 2002, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta.
- Dr. Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara

- Edward Sallis, 2007, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, terjem. Akhmad Ali Riyadi, Yogyakarta, IRCISoD
- Fajar, Arnie dkk., 2004, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, 2001, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi Offset
- Gunaryo, Achmad, 2007, *Buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi (Program S2 & S3)*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Husaini Usman, 2006, *Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Ibnu Syamsi, 2006, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta, Rosda Karya
- James AF Stoner dkk, 1996, *Manajemen (edisi bahasa Indonesia)*, Jakarta, Prenkalindo.
- Lesley Munro Faure, 1996, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, terj. Sularso Tjiptowardjojo, Jakarta,: Alex Media Komputindo
- John M. Echols dan Hasan Shadili, 1993, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 1990, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Koentjoraningrat, 1990, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Made Pidarta, 1988, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.
- Marno dan Triyo Supriyatno, 2008, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung, Refika Aditama
- Moleong, Lazy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng, 1966, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin.

- Muhammad Faozin, 2000, *Manajemen Pendidikan Madrasah Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dan Madrasah Aliyah Banat NU Kudus*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Muhammad Quthb, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan: Salman Harun, Bandung, PT. Al-Ma'arif.
- Mujahid, 2003, "*Manajemen Madrasah Mandiri*" Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta.
- Moenir, H.A.S., tt, *Manajemen Pelayanan Mutu di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Nanang Fattah, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung*, Remaja Rosda Karya.
- Nasution, 1991, *Metode Research, Penelitian Ilmiah, Thesis*, Bandung: Jammars
- Nasution, 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Edisi kedua, Jakarta, Bumi Aksara
- Nasution, M.N., 2004, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin, 2008, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,.
- Nawawi Hadari, 2000, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Nazir, Mohammad, 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____, 1999, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Edisi V*, Yogyakarta: Rake Surasin.
- Panglaykim dan Hazil, 1964, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta, Pembangunan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 *tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, 2008, Yogyakarta, *KTSP Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*, Majelis Dikdasmen PWM.

- Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Rozaq Abdul, 2007, *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Pendidikan Tinggi Islam Institut Islam Nahdlatul Ulama' (INISNU) Jepara*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Sallis, Edward, 2008, *Total Quality Manajemen In Education* Alih bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahjrurozi, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, diambil dari <http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/27/Mbs/html>.
- Soewarso Hardjosoedarmo, 2002, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi Offset
- Subchan Ahmad, 2006, *Studi kritis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Sukses Offset.
- Suparyogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno, 1992, *Dasar-dasar Tehnik Research*, Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Hadi, 1998, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1989, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafaruddin, 2002, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan Konsep, Strategis, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Tony Bush & Maranne Coleman, 2006, *Leadership and Strategic Management in Education_terjem.*, Yogyakarta, IRCiSoD

Umaedi, 1999, *Manajemen Peningkatan Mutu*, April,
<http://ssep.net/director.html>.)

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Vincent Gaspers, 2001, *Total Quality Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.